

**POLA INTERAKSI SOSIAL ANTARA ETNIS JAWA
DENGAN ETNIS MINANGKABAU**

**Studi kasus: Masyarakat RW III Kelurahan Batu Gadang
Kecamatan Lubuk Kilangan Kotamadya Padang**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan
Gelar sarjana Antropologi**

Oleh :

SILVIA NORA

04 192 046



**JURUSAN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009**



ABSTRAK

Silvia Nora. 04192046. Pola Interaksi Sosial Antara Etnis Jawa dengan Etnis Minangkabau. Studi kasus masyarakat RW III Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas.

Interaksi sangatlah diperlukan untuk menciptakan suatu hubungan sosial antara satu individu dengan individu lainnya atau antara kelompok yang satu dengan yang lainnya. Seseorang tidak akan dapat saling kenal mengenal dan saling berhubungan tanpa adanya suatu interaksi yang menjembatannya. Dalam masyarakat yang majemuk hubungan antara sukubangsa terwujud sebagai hubungan antar perorangan, antar komunitas atau antara masyarakat sukubangsa yang satu dengan yang lainnya yang hidup bertetangga satu dengan yang lainnya. Dalam berhubungan ini setiap individu menyadarinya tentang kehadirannya di samping kehadiran individu lain. Begitu pula yang terjadi pada masyarakat RW III Kelurahan Batu Gadang ini. Masyarakatnya dapat dikelompokkan dalam tipe masyarakat majemuk. Daerah ini didiami oleh etnis Minangkabau, Jawa, Sunda, Batak dan Nias. Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pola interaksi yang terjadi antara etnis Jawa dengan etnis Minangkabau serta mempelajari faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi interaksi sosial antara kedua etnis ini.

Tipe penelitian ini adalah deskriptif yang menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Pemilihan informan dengan teknik purposive yakni dimana informan akan ditentukan secara sengaja oleh peneliti dengan anggapan informan yang dipilih akan memberikan data atau keterangan mengenai masalah penelitian.

Dari hasil penelitian menunjukkan kedua etnis ini saling berinteraksi pada aspek-aspek kehidupan sehari-hari, yakni: aspek agama, organisasi sosial kemasyarakatan, serta pada aspek ekonomi. Pola berinteraksi antara etnis Jawa dan etnis Minangkabau dalam ketiga aspek ini ada yang mengarah pada kerja sama dan ada juga mengarah pada konflik. Seperti mereka bergabung dalam merayakan hari-hari besar agama dan bekerja sama-dalam mengembangkan ajaran agama seperti mengadakan wirid dan membentuk perkumpulan keagamaan. Begitupun dalam aspek organisasi sosial kemasyarakatan dan aspek ekonomi kedua etnis ini dapat saling bekerja sama dan saling tolong menolong diantara mereka. Sedangkan konflik yang terjadi antara kedua etnis ini umumnya disebabkan karena adanya perbedaan pendapat dan adanya kesalahpahaman diantara keduanya, salah satunya dalam perebutan sumber-sumber kebutuhan hidup, yakni dalam penggunaan air PDAM, namun konflik yang ada dapat diselesaikan secara baik-baik sehingga tidak menimbulkan konflik berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian aspek agama merupakan aspek yang lebih menonjol yang membuat hubungan diantara etnis Jawa dengan etnis Minangkabau menjadi harmonis. Interaksi yang terjadi antara kedua etnis ini juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor agama, faktor budaya, faktor jarak rumah, faktor kesamaan minat / hobi dan faktor ekonomi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat yang terdiri atas masyarakat-masyarakat sukubangsa yang secara bersama-sama mewujudkan diri sebagai suatu bangsa, yang menempati sebuah wilayah yang menjadi tempatnya hidup dan lestariannya merupakan suatu corak dari masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia hidup dalam sebuah satuan politik yaitu sebuah negara kesatuan yang bercorak republik yang menempati sebuah wilayah yang dinamakan Negara Indonesia.

Negara kesatuan republik Indonesia ini merupakan negara kepulauan yang terdiri dari lebih kurang 13.667 buah pulau. Diperkirakan 992 buah pulau ditempati oleh manusia (LEMHANNAS,1991:28), yang terdiri dari beranekaragam sukubangsa dengan identitas budaya yang berbeda satu sama lainnya. Masyarakat Indonesia terdiri dari kira-kira 300 sukubangsa dengan 250 buah ragam bahasa (Ihromi, S dalam Geertz, 1981:II).

Masing-masing sukubangsa menunjukkan berbagai aspek kehidupan yang khas dan berbeda satu sama lainnya. Aspek yang dimaksud seperti prilaku, nilai-nilai budaya, kepercayaan dan lain-lain. Berbagai bentuk budaya yang berbeda di Indonesia ditimbulkan oleh beberapa faktor, antara lain *pertama* faktor geografis, mengingat Indonesia yang terdiri dari lebih kurang 13.677 pulau yang tersebar di khatulistiwa lebih-kurang 3000 mil dari Timur ke Barat dan 1000 mil dari Utara ke Selatan telah memberikan kesempatan kepada nenek moyang bangsa

Indonesia, sebagai pendatang dari daerah Tiongkok Selatan kira-kira 2000 tahun sebelum masehi, untuk hidup menyebar ke berbagai wilayah. Mereka bermukim di wilayah masing-masing dan berkembang di sana. Lama-kelamaan masing-masing tumbuh menjadi satu kesatuan suku-bangsa yang memiliki identitas kebudayaan dan ikatan-ikatan emosional tersendiri, walaupun asal-usul mereka dahulunya adalah dari nenek moyang yang sama. Inilah yang menyebabkan keanekaragaman kebudayaan di Indonesia (Nasikun, 1987:38).

Selain itu, dikarenakan faktor wilayah Indonesia yang terletak pada posisi silang, dan sebagai lalu lintas perdagangan dunia, yakni antara dua benua (Asia dan Australia) dan dua Samudera (Hindia dan Pasifik). Karena letaknya yang demikian itu, maka masyarakat Indonesia telah sejak lama sekali memperoleh berbagai pengaruh kebudayaan bangsa lain melalui para pedagang asing yang selain berdagang juga menyebarkan misi agama di Indonesia.

Pada awalnya kebudayaan Indonesia mendapat pengaruh agama Hindu dan Budha yang dibawa oleh pedagang India sejak 400 tahun sesudah Masehi. Menyusul kemudian pengaruh dari pedagang Arab (Timur Tengah) yang membawa agama Islam dan penjajah dari Barat yang menyebarkan agama Kristen di Indonesia. Hal ini menyebabkan adanya pluralitas agama di Indonesia. Di sisi lain, sebelum masuknya agama-agama tersebut, kepercayaan berupa animisme telah jauh tertanam pada kebudayaan Indonesia dan dengan masuknya agama-agama tersebut kemudian, maka unsur-unsur kebudayaan asli Indonesia dan agama-agama yang dibawa oleh pedagang dan penjajah tersebut menyatu

sehingga menimbulkan percampuran unsur-unsur budaya dan agama (Nasikun, 1987:41-42).

Kedua, karena iklim yang berbeda-beda dan struktur tanah yang tidak sama disetiap daerah di kepulauan Indonesia, mengakibatkan perbedaan curah hujan dan kesuburan tanah sehingga menciptakan dua macam lingkungan ekologis yang berbeda, yakni: daerah pertanian sawah terutama di pulau Jawa dan Bali, serta daerah pertanian ladang di luar pulau Jawa. Sehingga dari perbedaan lingkungan ekologis juga turut mempengaruhi keanekaragaman kebudayaan di Indonesia (Nasikun, 1987:44).

Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk perbedaan sukubangsa bertindihan dengan perbedaan ras, sehingga ras yang sebetulnya adalah ciri-ciri biologis menjadi mempunyai makna sebagai ciri-ciri sosial dalam hubungan antar sukubangsa. Di tempat-tempat umum, seperti di perkotaan setiap orang akan tahu bahwa seseorang yang dihadapinya di tempat itu adalah orang Jawa, Tionghoa, Arab, Irian atau lainnya dari penampilan fisik, atau paling tidak dari logat atau cara bicaranya (Suparlan dalam I.Wibowo).

Keberagaman kebudayaan sukubangsa di Indonesia hingga sekarang masih terus ditemukan dan secara geografis mereka masing-masing memiliki wilayah teritorial etnis tersendiri dengan adat dan budaya yang telah lama melekat di dalam dirinya. Ini dapat dilihat pada tiap-tiap sukubangsa yang ada di Indonesia seperti: suku Jawa di pulau Jawa, Batak Di Sumatera Utara, Minangkabau di Sumatera Barat dan Sebagainya.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Negara Republik Indonesia merupakan Negara kepulauan lebih kurang memiliki 13.667 buah pulau yang dihuni oleh manusia yang terdiri dari berbagai macam sukubangsa yang berbeda-beda. Masing-masing sukubangsa tersebut memiliki berbagai aspek kehidupan yang khas dan berbeda satu sama lainnya. Aspek yang dimaksud seperti perilaku, nilai-nilai budaya, kepercayaan dan lain-lain. Berbagai bentuk budaya yang berbeda di Indonesia ditimbulkan oleh beberapa faktor, yakni karena faktor geografis, wilayah yang berada pada posisi silang, dan karena perbedaan iklim dan cuaca.

Gambaran di atas menunjukkan pula daerah itu menjadi ramai dilayari sebagai jalur lalu lintas samudera antar benua yang datang dari berbagai penjuru Negara, dengan berbagai misi kehidupan dan kepentingan yang antara lain misalnya agama, politik, sosial, ekonomi dan budaya.

Keberagaman kebudayaan sukubangsa di Indonesia hingga sekarang masih terus ditemukan dan secara geografis mereka masing-masing memiliki wilayah teritorial etnis tersendiri dengan adat dan budaya yang telah lama melekat didalam dirinya. Ini dapat dilihat pada tiap-tiap sukubangsa yang ada di Indonesia seperti: suku Jawa di pulau Jawa, Batak Di Sumatera Utara, Minangkabau di Sumatera Barat dan Sebagainya. Keberagaman kebudayaan tersebut sangat membuka peluang terjadinya interaksi dan kontak antar sukubangsa. Tidak jarang ditemukan

wilayah teritorial sukubangsa tersebut didatangi dan dihuni oleh sukubangsa lain atau justru sukubangsa tertentu ke luar wilayah teritorial sukubangsanya (merantau), masing-masing sukubangsa memiliki mobilitas sosial walaupun dalam intensitas yang berbeda, hal ini dapat dilihat melalui migrasi.

Dalam sejarah manusia, proses migrasi berlangsung sejak lama. Hal ini disebabkan keadaan lingkungan alam maupun lingkungan sosial tidak sesuai lagi dengan kehidupan mereka. Sehingga migrasi terjadi karena terpaksa atau dikeranakan adanya inisiatif pribadi. Persoalan yang sering ditemui dalam daerah tujuan oleh para migran, secara umum pertemuan dua kebudayaan yang berbeda adalah benturan budaya. Banyak kota-kota besar maupun kota kecil yang dituju oleh sukubangsa seperti Kota Jakarta, Surabaya, Medan, Padang, Dumai, Bogor. Kota Padang juga merupakan salah satu kota yang menjadi tujuan bagi para pendatang. Mereka berasal dari daerah-daerah yang ada di sekitar Sumatera Barat, maupun dari daerah-daerah lain di Indonesia.

Masyarakat Kota Padang juga merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai macam sukubangsa, selain sukubangsa Minangkabau sebagai etnis yang mayoritas terdapat juga suku bangsa-suku bangsa lain, yakni sukubangsa Jawa, Batak, Sunda, Nias dan bahkan etnis lain seperti Cina, India, Arab.

Dari sekian banyak suku bangsa pendatang yang ada di Kota Padang, sukubangsa Jawa termasuk golongan suku bangsa yang jumlahnya cukup besar tersebar di berbagai daerah di Kota Padang. Salah satunya yang terdapat di RW III kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kotamadya Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Fredrik. 1998. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI-Press.
- Bruner, Edwar M. 1984. Dalam T.O. Ihromi (ed): *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Elfitra. 2000. *Dinamika Hubungan Antar Etnis Masyarakat Minangkabau Perdesaan*. Dalam Sigai Jurnal Sosiologi Vol. VI. No. 10 September 2005, FISIP. UNAND. Padang.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Hildred. 1981. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Jakarta: YIIS dan FIS-UI.
- Idris, Efendi. 2004. *Adaptasi Sosial Budaya Suku Bangsa Batak Toba Perantauan Bukittinggi*. Padang: Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas.
- Karsidi, Ravik. 1988. *Steriotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*. Jakarta: Fikata.
- Koentjaraningrat. 1993. *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: UI-Press.
- Koentjaraningrat. 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Yogyakarta: Djambatan.
- Kodiran. 1982. *Kebudayaan Jawa, dalam Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.